

PENGANTAR FILSAFAT

Makalah

Disajikan pada Kegiatan Latihan Kader (LK) 1
yang Diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Komisariat Persiapan “Insan Cita”
Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Tasikmalaya



Oleh :

Dindin Abdul Muiz Lidinillah

**KOMISARIAT PERSIAPAN “INSAN CITA”
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) CABANG
TASIKMALAYA
Desember, 2010**

PENGANTAR FILSAFAT

Oleh :

Dindin Abdul Muiz Lidinillah, S.Si., S.E.

Pendahuluan

Mahasiswa memiliki peran yang penting di masyarakat. Acapkali setiap peristiwa perubahan penting yang terjadi di suatu Negara didorong oleh sebuah gerakan mahasiswa, sehingga mahasiswa sering dianggap sebagai *agent of change*. Sebagai kelompok muda yang mengenyam pendidikan tinggi, mahasiswa menjadi kelompok harapan masa depan karena memiliki kelebihan dari sisi intelektual yang mereka peroleh melalui sistem pendidikan. Walaupun mahasiswa tumbuh dan berkembang sesuai jati dirinya, tidak sedikit mahasiswa yang terjebak ke dalam tujuan sederhana dan sempit. Orientasi pengembangan dirinya hanya sebatas pemenuhan kewajiban menempuh studi di perguruan tungginya masing-masing sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Akhirnya, mahasiswa tidak mampu keluar dan mengeluarkan diri serta pikirannya untuk berkiprah lebih luas. Padahal di sisi lain mahasiswa dituntut untuk mengembangkan daya intelektualnya dalam merespon berbagai perkembangan pemikiran serta ilmu dan pengetahuan ; mengembangkan kepekaan terhadap fenomena sosial kemasyarakatan; serta mengembangkan kapasitas lain yang akan mendukung kesuksesan di masa depan.

Jati diri sebagai mahasiswa tidak hanya sekedar sebagai kelompok muda intelektual, tetapi jati dirinya yang berkaitan dengan kedudukannya dan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di muka bumi menuntut mereka untuk memiliki wawasan dan pandangan keagamaan yang benar. Sosok manusia sempurna (*Insan Kamil*) dalam pandangan Islam seharusnya menjadi acuan dan pedoman

pengembangan kapasitas intelektual dan kiprah mahasiswa baik yang berhubungan dengan Tuhannya, alam dan sesama manusia.

Dalam upaya pengembangan kapasitas intelektual, mahasiswa perlu mengakrabi berbagai sejarah dan konsep pemikiran manusia yang terus berkembang melalui tradisi membaca, mengkaji, berdiskusi bahkan menulis secara ilmiah. Dengan ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk berdialog dengan berbagai pemikiran sehingga memiliki posisi yang tegas terhadap berbagai pemikiran serta untuk meneguhkan jati diri dan posisinya sebagai *agent of change*.

Berbagai hasil pemikiran manusia telah mengantarkan kemajuan dunia saat ini. Di sisi lain arah kemajuan dunia yang terbangun memberi berbagai dampak yang negatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini tidak bisa lepas dari bangunan pemikiran barat baik filsafat, ilmu dan teknologinya yang mendekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Parahnya dehumanisasi ini juga terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan dianggap berfungsi sebagai mesin produksi untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil tetapi lemah dari segi nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan hidup barat yang diantara bercirikan materealis telah merasuki kaum muda di negeri ini. Pandangan hidup materealis telah mengarahkan manusia untuk hidup hedonis dan pragmatis.

Kebudayaan barat tidak selamanya bersifat negatif, oleh karena itu perlu dikembangkan sikap kritis terhadap perkembangan pemikiran dan produk dari kebudayaan barat tersebut baik. Dengan ini, mahasiswa seharusnya membekali diri secara intelektual agar memiliki sikap kritis terhadap pemikiran yang berkembang serta mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pandangan hidupnya sesuai dengan jati dirinya masing-masing. Sebagai seorang mahasiswa muslim, mereka harus memiliki pandangan dunia yang mencerminkan keyakinannya sebagai muslim tetapi tetap bisa berdialog dengan berbagai corak pemikiran yang berkembang. Mahasiswa diharapkan semakin terbuka wawasan intelektualnya sebagai modal untuk berkiprah di masyarakat.

Salah satu cara untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan tradisi keilmuan mahasiswa yaitu melalui kajian filsafat. Kajian filsafat bukan hanya untuk mengenal filsafat tetapi untuk mentradisikan berfilsafat. Berfilsafat berarti berupaya melakukan pemikiran yang mendalam dan sistematis tentang berbagai permasalahan yang berkembang agar memiliki posisi dan pandangan yang jelas tentang suatu permasalahan tersebut.

Apakah filsafat itu ?; Bagaimana berfilsafat ?; Apa saja yang harus dikuasai dalam filsafat ?; Apa saja objek kajian dalam filsafat ? dan Apa manfaat berfilsafat ? menjadi pertanyaan yang penting dalam makalah ini. Makalah ini hanya sebagai pengantar sederhana untuk memulai mengenal filsafat walaupun hanya di pintu yang paling depan. Makalah ini tidak akan mengarahkan Anda untuk segera bisa memahami filsafat, tetapi hanya mengantar sampai pintu gerbang terdepan saja. Walau itupun belum cukup. Kita akan faham apa itu filsafat ketika kita sudah berfilsafat walaupun hanya dalam bentuk yang paling sederhana.

Apakah Filsafat itu ?

Filsafat sering dianggap sebagai suatu hal yang sulit baik untuk dipelajari maupun untuk dilakukan (berfilsafat). Hal apapun sebelum dipelajari pasti akan terasa sulit untuk dipahami, tetapi filsafat lebih dari itu. Paling tidak itulah anggapan umumnya. Filsafat atau *philosophy* dalam bahasa Inggris, atau *falsafah* dalam bahasa Arab merupakan istilah yang diwariskan dari tradisi pemikiran Yunani Kuno. Filsafat yang secara harfiah, berarti “cinta kebijaksanaan”. Mendefinisikan filsafat tidaklah mudah, karena pengertian filsafat yang ada adalah sejumlah para filsosof yang memberikan definisinya masing-masing, sehingga secara subjektif para filosof memiliki pengertiannya masing-masing. Dengat itu definisi yang mereka buat saling melengkapi bahkan mungkin saja saling mendistorsi.

Socrates sebagai bapak dari filosof mengajukan pertanyaan : “*apakah manusia itu dan apakah yang merupakan kebaikan tertinggi bagi manusia*”. Muridnya, Plato mengatakan : “... *filsafat memang tidak lain daripada usaha*

mencari kejelasan dan kecermatan secara gigih yang dilakukan secara terus menerus.” Yuyun S. Sumantri (1982) mengumpamakan orang yang berfilsafat seperti orang yang pijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Atau seseorang yang berdiri di puncak tinggi, memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya.

Dalam filsafat dipertanyaan tentang segala hal secara mendasar paling tidak mencakup tentang Tuhan, alam dan manusia. Tetapi tidak semua pertanyaan merupakan pertanyaan filsafat, ada pertanyaan yang hanya bersifat pragmatis atau ilmiah. Filsafat mempertanyakan sesuatu yang tidak bisa dijangkau ilmu pengetahuan, karena itu menurut Will Duran, filsafat dapat diibaratkan pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri. Pasukan infanteri ini adalah sebagai pengetahuan yang diantaranya adalah ilmu. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Setelah itu, ilmulah yang membelah gunung dan merambah hutan, menyempurnakan kemenangan ini menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan. Filsafat merintis berbagai lapangan ilmu pengetahuan, sehingga berkembang menjadi teknologi bagi manusia, setelah itu filsafat bisa mempertanyakan kembali bagaimana ilmu pengetahuan yang sudah berkembang itu, mempertanyakan hal-hal lain yang masih belum terjangkau.

Tradisi filsafat yang diawali dari Yunani Kuno justru diawali dengan mempertanyakan hakikat materi dari alam. Socrates melakukan perubahan dengan memfokuskan filsafat pada diri manusia itu sendiri. Berkembanglah filsafat melalui muridnya Plato dan kemudian Aristoteles yang kita kenal. Terutama Aristoteles telah merintis berbagai cabang keilmuan baik tentang alam maupun tentang manusia. Dari Yunani kemudian filsafat berkembang dalam kebudayaan Islam. Pengaruh filsafat ini, dirasakan oleh umat Islam mulai pada akhir abad pertama hijriah yang disebut gelombang *Hellenisme*. Mulailah para intelektual Islam menterjemahkan, mengomentari, menafsirkan bahkan mengembangkan tradisi filsafat yang bercorak Islam. Filsafat digunakan untuk memberi kedudukan yang lebih kuat pada dasar-dasar

keyakinan dalam Islam, sekalipun sering dianggap sebagai suatu tradisi asing dalam tradisi Islam. Kita kenal Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Arabi, dan Ibnu Rusyd di antara sebagian filosof muslim sekaligus yang meretas perkembangan tradisi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada saat itu, di dunia barat sedang mengalami masa abad pertengahan yang gelap, filsafat dan ilmu pengetahuan terpinggirkan dan tidak berkembang. Setelah itu, itu barulah barat kembali memegang kendali setelah era *renaissance*. Barat kemudian berjaya di abad modern dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditandai dengan lahirnya filosof-filosof seperti Descartes, Spinoza, Leibniz, Heigel, Heideger, Laplace dan lainnya. Walaupun tradisi filsafat di dunia Islam tidak berhenti begitu saja, namun pengaruhnya secara berangsur berkurang.

Kembali ke permasalahan awal : apakah filsafat itu ? Kattsoff (2004) memberikan petunjuk untuk memahami apa filsafat itu, yaitu :

- filsafat membawa kita kepada pemahaman dan tindakan;
- keinginan filsafat adalah pemikiran secara ketat;
- filsafat memandang segala sesuatu dari sudut pandang keabadian; serta
- filsafat merupakan pemikiran secara sistematis.

Karena filsafat dianggap sebagai sebuah cara berpikir, maka ciri pikiran filsafat adalah sebagai berikut.

- Perenungan kefilisafatan berusaha untuk menyusun suatu bagan konseptual.
- Sebuah sistem filsafat harus bersifat koheren.
- Filsafat merupakan pemikiran rasional.
- Filsafat senantiasa bersifat menyeluruh (komprehensif)
- Filsafat berusaha memahami segenap kenyataan dengan jalan menyusun suatu pandangan dunia yang memberikan keterangan tentang dunia dan semua hal yang ada di dalamnya.

Filsafat secara singkat dapat dianggap sebagai berpikir yang bersifat menyeluruh, mendasar dan spekulatif. Spekulatif di sini merupakan spekulatif yang didasarkan pada argumentasi yang logis dan sah.

Bagaimana Berfilsafat ?

Berfilsafat merupakan kegiatan berpikir yang sistematis, kritis, menyeluruh, mendasar, koheren dan juga bisa spekulatif. Kegiatan berpikir ini memerlukan niat dan kehendak yang kuat, karena tidak semua orang bisa berfilsafat. Dalam kadar tertentu cara-cara berpikir filsafat bisa diterapkan dalam kehidupan sehari, walaupun belum dianggap benar-benar berfilsafat.

Paling tidak ada 2 (dua) metode yang digunakan oleh seorang untuk berfilsafat, yaitu (1) analisis dan (2) sintesis. Maksud pokok mengadakan analisis ialah melakukan pemeriksaan konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan yang dibuat. Analisis dapat diarahkan untuk memaknai sebuah pernyataan walaupun makna tidak identik dengan kebenaran. Metode analisis ini melahirkan filsafat yang berorientasi pada kritik terhadap suatu pertanyaan dan pernyataan kefilsafatan. Sementara sintesis yang berarti pengumpulan sebagai lawan dari analisa yang berarti rincian. Maksud sintesis yang utama adalah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia. Inilah yang sering dianggap melahirkan filsafat yang spekulatif. Seperti yang ditegaskan di awal, spekulatif yang dilakukan adalah spekulatif yang argumentatif. Untuk mendukung terhadap metode di atas, diperlukan seperangkat metodologi seperti, logika, induksi, deduksi, analogi dan komparasi. Perangkat-perangkat inilah yang dapat menjadi modal bagi seseorang untuk berfilsafat.

Logika ialah ilmu pengetahuan mengenai penyimpulan yang lurus. Logika menguraikan tentang aturan-aturan serta cara-cara untuk mencapai kesimpulan, setelah didahului oleh suatu perangkat premis. Logika dibagi dalam dua cabang pokok yaitu logika deduktif dan logika induktif. Logika deduktif membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan bila lebih dahulu telah diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai semua atau sejumlah ini diantara suatu kelompok barang sesuatu. Kesimpulan yang sah pada suatu penalaran deduktif selalu merupakan akibat yang bersifat keharusan dari pernyataan-pernyataan yang lebih dahulu diajukan. Logika induktif membicarakan tentang penarikan kesimpulan buka

dari pernyataan-pernyataan yang umum, melainkan dari pernyataan-pernyataan khusus.

Penalaran secara analogi adalah berusaha mencapai kesimpulan dengan menggantikan apa yang dicoba dibuktikan dengan sesuatu yang serupa dengan hal tersebut, namun yang lebih dikenal, dan kemudian menyimpulkan kembali apa yang mengawali penalaran tersebut.

Sebuah penalaran perlu diverifikasi keabsahannya, apakah sah tidak untuk digunakan untuk penalaran. Ada dua cara untuk melakukan verifikasi, yaitu observasi dan penggunaan hukum kontradiksi. Melalui observasi, suatu pernyataan yang maknanya dapat diuji dengan pengalaman yang dapat diulangi, baik oleh orang yang mempergunakan pernyataan tersebut maupun oleh orang lain. Dengan hukum kontradiksi, orang bisa kesesatan pernyataan yang dipersoalkan karena bertentangan dengan dirinya, atau mengakibatkan pertentangan dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah ditetapkan dengan baik.

Demi melakukan keabsahaan sebuah pernyataan, paling tidak ada beberapa kebenaran yang bisa diacu, yaitu : teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis. Menurut teori koherensi, sebuah pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Teori kebenaran ini selaras dengan penalaran deduktif. Sementara menurut teori korespondensi, suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung pernyataan itu berkorespondensi dengan objek yang dituju dalam pernyataan tersebut. Teori korespondensi ini selaras dengan penalaran induktif. Baik teori koherensi maupun teori korespondensi sering dipakai dalam cara berpikir ilmiah. Sementara teori kebenaran pragmatis, menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.

Bagaimana cara memulai dan melakukan perenungan kefilosofan ? Kattsoff (2004) merunut langkah-langkah sebagai berikut.

- Menyadari adanya masalah

- Meragukan dan menguji secara rasional anggapan-anggapan
- Memeriksa penyelesaian-penyelesaian yang terdahulu
- Menyarankan hipotesa
- Menguji konsekuensi-konsekuensi
- Menarik kesimpulan.

Pada dasarnya, aktivitas berfilsafat adalah upaya berpikir yang ketat. Mungkin saja berfilsafat baru hanya sampai pada meragukan dan menguji secara rasional anggapan-anggapan. Sampai di sini pun, kita perlu pengalaman dan upaya yang serius untuk menekuninya. Untuk mengkaji tentang “keadilan” diperlukan upaya mengkaji referensi atau pemikiran-pemikiran yang terdahulu sehingga ketika bermaksud mengajukan kesimpulan baru, maka hal itu didasarkan pada berbagai pandangan yang terdahulu yang sudah dikritisi.

Cara kerja berpikir filsafat ini, bagi sebagian filosof mungkin bisa bervariasi bergantung kepada pandangan dan corak filsafat mereka. Termasuk dalam hal ini bagaimana cara berfilsafat filosof muslim, walaupun melanjutkan tradisi filsafat Yunani, tetapi memiliki corak yang berbeda. Walaupun para filosof muslim berfilsafat untuk menemukan pandangan-pandangan tentang ketuhanan, alam dan manusia, tetapi mereka tetapi bertujuan untuk memperteguh prinsip-prinsip beragama dalam Islam. Berbagai pertentangan pemikiran antar mereka juga memberikan corak pada pemikiran Islam, tidak sedikit dipandang “menyimpang” dari ajaran Islam.

Apa saja objek kajian dalam filsafat ?

Secara umum objek kajian dalam filsafat adalah tentang Tuhan Sang Pencipta, Alam dan Manusia. Dengan inilah muncul bidang telaahan filsafat yang lebih luas. Dalam Yuyun. S. Suriasumantri (2005) dipaparkan bahwa permasalahan yang dikaji dalam filsafat mencakup tiga segi, yaitu (1) apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah (*logika*) ; (2) apa yang disebut baik dan mana yang disebut buruk (*etika*); serta (3) apa yang termasuk indah dan mana yang termasuk jelek (*estetika*). Ketiga cabang utama filsafat itu kemudian bertambah lagi, yakni, (1) yang berkaitan

tentang ada; tentang haikat keberadaan zat, tentang hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam *metafisika*; dan (2) kejian mengenai organisasi sosial/pemerintahan ideal disebut *polotik*. Kelima cabang ini kemudian berkembang menjadi cabang-cabng filsafat yang lebih rinci, menjadi : (1) Epistemologi (filsafat pengetahuan), (2) Etika (filsafat moral), (3) Estetika (filsafat seni), (4) Metafisik, (5) Politik (filsafat pemetintahan), (6) filsafat agama, (7) filsafat ilmu, (8) filsafat pendidikan, (9) filsafat hokum, (10) filsafat sejarah, dan (11) filsafat matematika.

Cabang-cabang ini dibedakan biasanya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pokok yang terkandung sesuai dengan lapangan filsafat. Dengan daftar cabang filsafat yang sedikit berbeda (sebenarnya saling melengkapi), Kattsoff (2004) menyajikan seperti ini.

Lapangan Filsafat	Pertanyaan Utama
Logika	Apakah hukum-hukum penyimpulan lurus itu ?
Metodologi	Apakah teknik-teknik penyelidikan itu ?
Metafisika	
Ontologi	Apakah kenyataan itu ?
Kosmologi	Bagaimana keadannya sehingga kenyataan itu dapat teratur ?
Epistemologi	Apakah kebenaran itu
Biologi Kefilsafatan	Apakah hidup itu ?
Psikologi Kefilsafatan	Apakah jiwa itu ?
Antropologi Kefilsafatan	Apakah manusia itu ?
Sosiologi Kefilsafatan	Apakah masyarakat dan Negara itu ?
Etika	Apakah yang baik itu ?
Estetika	Apakah yang indah itu ?
Filsafat Agama	Apakah yang keagamaan itu

Filsafat Ilmu merupakan bagian dari Epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu. Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ruang lingkup kajian/telaahan filsafat Ilmu adalah meliputi landasan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Semua pengetahuan apa saja pada dasarnya memiliki ketiga landasan ini, yaitu : (1) Ontologi : Apa yang

dikaji oleh/dalam pengetahuan itu ?; (2) Epistemologi : Bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan tersebut ?; dan Aksiologi : Untuk apa pengetahuan termaksud dipergunakan ?.

Filsafat Ilmu ingin menjawab pertanyaan ontologis dari hakikat ilmu sebagai berikut :

- Objek apa yang ditelaah ilmu ?
- Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut ?
- Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (berpikir, merasa dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan ?

Filsafat Ilmu ingin menjawab pertanyaan epistemologi dari hakikat ilmu sebagai berikut :

- Bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang berupa ilmu ?
- Bagaimana prosedurnya ?
- Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar ?
- Apa yang disebut kebenaran itu sendiri ?
- Apakah kriterianya ?
- Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu ?

Filsafat Ilmu ingin menjawab pertanyaan aksiologis dari hakikat ilmu sebagai berikut :

- Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan ?
- Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral ?
- Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral ?
- Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional ?

Dari cabang-cabang filsafat tersebut, sebagian besar melahirkan bidang-bidang keilmuan yang kini kita kenal. Bahkan kemudian setiap bidang keilmuan

mengembangkan metodenya masing-masing dalam mengembangkan bidang keilmuannya. Sebagian juga masih bertahan dalam bidang kefilosofan seperti metafisika. Walaupun bidang keilmuan sudah sedemikian mandiri berkembang, tetapi filsafat tetap berperan memberikan jawaban-jawaban yang tidak terjangkau oleh ilmu pengetahuan atau sebagai tempat pijakan ilmu pengetahuan.

Apa manfaat berfilsafat ?

Ketika gelombang pemikiran filsafat masuk ke dalam dunia Islam yang disebut gelombang *Hellenisme*, tujuan utama para sarjana muslim adalah untuk memperteguh dan memperkuat prinsip-prinsip ajaran Islam melalui filsafat. Upaya ini bukan untuk mengganti sumber-sumber keyakinan dalam Islam. Hasilnya adalah lahirnya berbagai corak pemikiran dalam Islam yang terpengaruh oleh filsafat baik yang saling melengkapi maupun yang bertentangan. Tidak sedikit dialog kritis antara filosof dan sarjana muslim tentang suatu hal. Para sarjana Islam tidak serta merta mengadopsi begitu saja suatu pemikiran filsafat, tetapi mengkritisnya, memilah dan memilih yang pada akhirnya mampu mengembangkan corak baru dalam berfilsafat. Melalui studi filsafat ini, ternyata melahirkan tradisi rasional sarjana Islam sehingga mampu mengembangkan berbagai bidang keilmuan seperti sains, kedokteran dan politik, baik yang telah berkembang lebih dulu dalam tradisi Yunani maupun pengembangan baru sama sekali.

Tidak sedikit juga para ilmuan Islam yang menentang filsafat karena dianggap bisa mengganggu keotentikan ajaran Islam dan dianggap berbahaya bagi umat Islam karena bisa saja justru menjauh dari tradisi keilmuan khas Islam yang disebut ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*). Imam Al-Ghazali bahkan mengarang buku *Ihya Ulumuddin* sebagai upaya membangkitkan kembali perhatian umat Islam kepada khazanah keilmuan Islam setelah sekian lama terlena dengan pemikiran Yunani. Inilah juga ternyata diantisipasi yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu sendiri.

Apa relevansinya berfilsafat saat ini untuk sebagian umat Islam. Jaman terus bergerak, kebudayaan barat yang ditopang oleh pandangan dunia barat modern tidak

bisa dilepaskan oleh pemikiran-pemikiran barat yang berasal dari filsafat-filsafat barat modern. Barat membangun dunia ini berdasarkan pandangan dunianya yang ternyata cenderung materealistik. Berdasarkan hal itu, ketika ummat Islam berupaya kembali untuk mengangkat kejayaan ummat Islam maka kita perlu memahami kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang terutama kebudayaan barat yang menguasai segala aspek dunia. Kita perlu mengembangkan pemikiran kritis terhadap pemikiran sekarang sebelum kita berusaha mengembangkan kembali pemikiran Islam sebagai alternatif pandangan dunia barat dan kehidupannya yang semakin hancur terutama dari sisi moral.

Bagi mahasiswa Islam, penguasaan berbagai pemikiran yang ada sangat penting dilakukan dalam upaya untuk membangun kapasitas pemikirannya yang nanti bisa berperan dalam percauran meikiran maupun dalam upaya memecahkan permasalahan di masyarakat. Paling tidak, mahasiswa harus mampu berpikir kritis sebagai awal untuk mengkontruksi pengetahuan dan pemikiran secara produktif serta menghasilkan karya yang bermanfaat.

Penutup

Seperti telah dijelaskan di awal, cara memahami filsafat yang paling mudah bisa dilakukan adalah dengan berfilsafat itu sendiri. Tapi kegiatan berfilsafat perlu ketekunan dan keseriusan. Paling tidak kita bisa berfilsafat secara sederhana dengan membangun pemikiran kritis terhadap berbagai hal yang menjadi fokus permasalahan yang kita hadapi. Tentunya dituntut budaya baca, diskusi, diskursif, dialog bahkan menulis yang tinggi. Tapi jangan lupa sebelum berfilsafat, kita harus dulu memperkuat pemahaman, keyakinan sekaligus amal kita dalam beragama, tentunya melalui sumber al-Quran dan as-Sunnah serta berbagai pendapat para ulama baik masa lalu dan masa sekarang. Berfilsafat akan sangat merugikan jika dasar-dasar keimanan kita lemah bahkan semakin memperlemah keimanan kita. Kecuali berfilsafat untuk mencari jalan lain untuk beragama dengan tanpa merendahkan dasar-dasar keislaman yang telah kuat.

Sumber Pustaka

- Suriasumantri, Jujun S. (2005). *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Popular*. Pustaka sinar harapan Jakarta
- Kattsoff, Louis O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana : Yogyakarta
- Kertanegara, Mulyadi (2001). *Menembus Batas Waktu : Panorama Filsafat Islam*. Mizan : Bandung
- al-Gulsyani, Mahdi. (1998). *Filsafat Sains Menurut al-Quran*. Mizan : Bandung
- Kertanegara, Mulyadi (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan : Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan : Bandung
- Stramel, James S. (1995). *Cara Menulis Makalah Filsafat*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta